

Accepted: Juni 2020	Revised: Agustus 2020	Published: Oktober 2020
-------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Urgensitas Kisah dalam Al-Qur'an (Korelasinya dengan Banyaknya Bencana Alam Yang Terjadi di Indonesia)

Suhaimi

Fakultas Hukum Universitas Madura Pamekasan

Email: suhaimi.dorez@gmail.com

Abstract

Recently, the Indonesian people are often shocked by various natural events that have occurred in several parts of Indonesia. Uniquely, some of the series of events that occurred had happened to people before the Prophet Muhammad. and even then all have been covered in the al-Qur'an as the holy book of Muslims. The stories in the Al-Qur'an (Qasās al-Qur'ān) are true stories in the Koran that have previously happened. This is intended to be an important lesson for Muslims as much as possible. If studied in depth, there is a correlation between natural disasters that occurred and the stories contained in the Al-Qur'an. Therefore, in this article, we will discuss the urgency of the story in the Al-Qur'an in relation to natural disasters that occurred in Indonesia.

Keywords: *Qasās al-Qur'ān, Natural Disasters.*

Abstrak

Akhir-akhir ini kerap kali rakyat Indonesia dikejutkan oleh berbagai peristiwa alam yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Unik nya beberapa rangkaian peristiwa yang terjadi sudah pernah terjadi pada umat-umat sebelum Nabi Muhammad saw. dan itupun semua sudah tercover dalam al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Kisah dalam Al-Qur'an (*Qasās al-Qur'ān*) merupakan kisah-kisah nyata dalam al-Qur'an yang sebelumnya pernah terjadi. Hal ini dimaksudkan agar sedapatnya menjadi pelajaran penting bagi umat Islam. Jika dipelajari secara mendalam terdapat korelasi antara bencana alam yang terjadi dengan kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dibahas tentang urgensitas kisah dalam al-Qur'an hubungannya dengan bencana alam yang terjadi di Indonesia.

Kata kunci: *Qasās al-Qur'ān, Bencana Alam.*

Pendahuluan

Wahyu yang turun kepada nabi Muhammad Saw. selama kurun waktu kurang lebih 23 tahun itu lazim disebut dengan nama al-Qur'an. Al-Qur'an didefinisikan oleh Subhi Şalih dalam kitab *Mabāhis Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, yaitu firman Allah yang bersifat (berfungsi) mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Nabi Muhammad) yang diturunkan kepada beliau, yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir (sanadnya sambung), dan membacanya dipandang sebagai ibadah.¹

Secara bahasa al-Qur'an berasal dari *qara'a* yang artinya bacaan. Menurut al-Lihyani sebagaimana yang dinukil oleh Nur Faizah dalam bukunya Sejarah Al-Qur'an, bahwa al-Qur'an merupakan kata benda bentukan (*masdar*) dari kata kerja (*fi'il*) *qara'a* yang berarti membaca. Kata al-Qur'an bersinonim dengan kata *qirā'a* (bacaan). Sehingga dari kata bentukan ini al-Qur'an dapat bermakna "bacaan" atau "yang dibaca".² Bacaan dalam artian bahwa al-Qur'an merupakan sesuatu yang harus dibaca bagi umat Islam, baik dibaca huruf-hurufnya atau disambungkan sehingga dapat dipahami menjadi sebuah bacaan yang mengandung makna dan dapat diartikan secara tekstual. Al-Qur'an juga

¹ Subhi Şalih, *Mabāhis Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilmi Li al-Mallāyīn, 1977), 21.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm.1102. Lihat juga Muhammad Ali al-Sabuny, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), 12. Nurfaizah, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), 98.

berarti himpunan, maksudnya kumpulan firman-firman Allah SWT. berawal dari surat al-Fatihah sampai pada surat al-Nas.

Dari pengertian al-Qur'an yang secara gamblang telah dijelaskan di atas dapat ditarik sebuah pemaknaan bahwa al- Qur'an benar-benar Kalam Allah yang mengandung mu'jizat dan sangat sakral keberadaannya. Karena merupakan pedoman seluruh umat manusia yang kemudian menjadi sebuah kerahmatan bagi seluruh alam (al-Ambiya' 107). Kesakralan al-Qur'an mengundang para 'ulama muslim untuk membahas berbagai persoalan yang terkait dengan persoalan al-Qur'an, sebagai suatu kesatuan ilmu yang dapat membantu mempelajari al-Qur'an secara kaffah (totalitas). Dengan demikian terdapat ilmu-ilmu al-Quran yang dikenal dengan '*Ulūm al-Qur'ān*. Ilmu ini membahas secara jelas mengenai diantaranya; *Qirā'ati al-Qur'ān*, *I'jāzi al-Qur'ān*, *Asbābun Nuzūl al-Qur'ān*, *Makki wal Madani*, *Nasikh wal Mansukh*, *Amtsāl al-Qur'ān*, *Qashās al-Qur'ān* dan sebagainya.

Terkait dengan *Qashās al-Qur'ān* (kisah dalam al-Qur'an) mengandung makna yang sangat mendalam karena memiliki pelajaran penting (*ibrah*) bagi umat Islam, terutama yang mampu belajar dan memahami kisah-kisah yang tersebut. Berbagai peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an agar sedapatnya menjadi pelajaran berharga bagi umat-umat masa mendatang, termasuk umat masa kini yang telah masuk pada periode modern dan global, dengan istilah familiernya disebut dengan revolusi industri 4.0.

Umat terdahulu telah banyak dicontohkan oleh Allah melalui peristiwa bencana alam yang sangat beragam. Peristiwa banjir besar pernah terjadi pada masa nabi Nuh as., gempa bumi dan tanah lumpur (likuifaksi) pernah terjadi pada masa Nabi Musa as. bersama dengan Qarun, hujan batu pernah terjadi pada masa Nabi Luth as. disebabkan karena banyaknya tindak kemaksiatan homoseksual, bencana alam juga pernah terjadi pada masa Nabi Sholeh yang disebut kaum Tsamud, bencana alam yang terjadi pada masa Nabi Hud yang disebut kaum Hud dan peristiwa lain yang telah diabadikan dalam al-Qur'an.

Apa yang dikisahkan Allah dalam firman-firmanNya merupakan kejadian nyata yang pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya yaitu umat para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Peristiwa yang sama juga terjadi pada masa umat Nabi Muhammad saw. sampai pada masa sekarang yang notabene dikenal dengan masa modern. Bencana alam terjadi secara bertubi-tubi,

bergantian antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya yang masih dalam lingkup Negara Indonesia. Bencana tersebut antara lain; banjir sering terjadi di Jakarta, banjir bandang pernah menimpa masyarakat di Bandung, tanah longsor di berbagai daerah di Indonesia, letusan gunung berapi dan gempa di Yogyakarta, gempa bumi maha dahsyat berkekuatan 9,1 SR diikuti oleh tsunami pernah terjadi di Aceh (26 Desember 2004), gempa bumi dan likuifaksi dahsyat berkekuatan 7,3 SR diikuti oleh tsunami pernah menggoncang Palu, Sigi, Donggala (28 Oktober 2018) dan bencana alam lainnya yang kerap kali terjadi di berbagai wilayah Indonesia.

Semua peristiwa yang telah terjadi pada akhir-akhir ini mempunyai kesamaan dengan peristiwa yang pernah terjadi pada umat-umat terdahulu sebagaimana yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Ini menunjukkan terdapat korelasi antara kisah dalam al-Qur'an dengan peristiwa bencana alam yang terjadi di belahan dunia pada umumnya, dan wilayah Indonesia pada khususnya. Oleh karena itu pada tulisan akan dijelaskan secara konperchensif tentang hal tersebut kaitannya dengan urgensitas kisah dalam al-Qur'an.

Pandangan Umum tentang *Qashās Al-Qur'an*

Secara etimologis, kata "*Qashās*" dalam Bahasa Arab memiliki banyak arti yang diantaranya:³ *Pertama*, menelusuri jejak, seperti firman Allah tentang ucapan ibu Musa as. Dalam surat Al-Qashās ayat 11: *"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: 'Ikutilah dia' Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya"*

Kedua, berarti menerangkan, seperti firman Allah dalam surat An-Naml ayat 76: *"Sesungguhnya Al Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya"*.

Ketiga, berarti menyampaikan berita, seperti firman Allah dalam surat Ghafir ayat 76: *"Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil"*.

³ Thal'at Afifi, *Al-Qashāsh al-Nabawi al-Shāhih* (Kairo: Dār al-Kutub, 1985), 16.

Secara istilah *Qashās* al-Qur'ān terdapat beberapa definisi yang diberikan oleh para pakar kesusastraan, diantaranya sebagai berikut: (a) pemberitaan tentang salah satu peristiwa yang diambil dari hasil khayalan atau peristiwa nyata atau dari keduanya dengan mempergunakan kaidah-kaidah penulisan tertentu. (b) pemaparan tentang ide yang melintas dalam benak penulis atau rekaman persepsi yang dipengaruhi oleh daya khayalnya, atau penjelasan dari emosi yang bergejolak di dadanya yang ingin dituangkan dalam bentuk ungkapan agar bisa dicerna oleh pikiran pembacanya disertai upaya agar pengaruhnya bisa menembus hati mereka sebagaimana pengaruh itu telah mampu menembus dirinya sendiri.⁴

Adapun Definisi Kisah Al-Qur'an (*Qashās* al-Qur'ān) adalah pemberitaan Allah tentang umat terdahulu yang tertuang dalam al-Qur'an yang dikemas dalam gaya bahasa yang spesifik dan nuansa religius dengan misi dan pesan yang sarat dengan didikan dan pengajaran.

Ada berbagai jenis kisah dalam al-Qur'an yang perlu dipelajari secara detil. Syaikh Manna al-Qaththan mengklasifikasi jenis-jenis kisah dalam al-Qur'an menjadi tiga macam yaitu:⁵ *Pertama*, kisah para Nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mu'jizat-mu'jizat yang memperkuat dakwahnya, sikap-sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya: kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan Nabi-nabi yang lain. *Kedua*, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya: kisah dua orang putra Adam, penghuni gua, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu, Maryam, Ashābul Fīl dan lainnya. *Ketiga*, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa rasulullah, seperti: kisah perang badar dan perang uhud dalam surah ali-Imran ayat 121 sampai 129, perang Hunain dan Tabuk dalam surah at-Taubah ayat 38-43, Isra' Mi'raj dalam surah al-Isra' dan lain-lain.

Pemaparan kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki cara yang spesifik disamping aspek seni, perhatian terhadap aspek-aspek keagamaan pun sangat

⁴ Ibid., 17.

⁵ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Mabāhist Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 387-388.

dominan. Teknik pemaparan ini dapat dipilah-pilah sebagai berikut:⁶ *Pertama*, berawal dari kesimpulan. Diantara kisah-kisah yang dipaparkan dalam al-Qur'an, ada yang dimulai dari kesimpulan, lalu diikuti dengan rinciannya, yakni dari fragmen pertama sampai fragmen terakhir. Sebagai contoh, dalam surah Yusuf ayat 6 dan 7, kisah diawali dengan mimpi dan dipilihnya Yusuf sebagai Nabi: *"Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (6). Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya (7)"*.

Kemudian dilanjutkan dengan fragmen pertama, Yusuf dengan saudara-saudaranya (ayat 8-20); fragmen kedua, Yusuf di Mesir (ayat 21-33); fragmen ketiga, Yusuf di penjara (ayat 34-53); fragmen keempat, Yusuf mendapat kepercayaan dari raja (ayat 54-57); fragmen kelima, Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya (ayat 58-93); fragmen keenam, Yusuf bertemu dengan orang tuanya (ayat 94-101).⁷

Kedua, berawal dari ringkasan kisah. Dalam hal ini kisah dimulai dari ringkasan, lalu diikuti rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain Ashabu al-Kahfi dalam surah al-Kahfi ayat 10 sampai 12: *"(Ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." (10) Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. (11) kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). (12)"*

Itulah ringkasan kisahnya, lalu diceritakan perinciannya, yaitu latar belakang mengapa mereka masuk gua (ayat 14-16), keadaan mereka di dalam

⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Statistika Al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 67-73.

⁷ Ibid., 67.

gua (ayat 17-18), ketika mereka bangun dari tidur (ayat 19-20), sikap penduduk kota setelah mengetahui mereka (ayat 21), dan perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda-pemuda itu (ayat 22).⁸

Ketiga, berawal dari adegan klimaks. Pola pemaparan kisah lainnya dalam al-Qur'an adalah kisah yang berawal dari adegan klimaks, lalu dikisahkan rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain kisah Musa dengan Fir'aun dalam surah al-Qashas ayat 3 sampai 5, yang berawal dari klimaks kisah yaitu keganasan Fir'aun: "*Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.*(3) *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*(4) *dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).*(5)"

Itulah adegan klimaksnya, lalu dikisahkan secara rinci mulai Musa as. Dilahirkan dan dibesarkan (ayat 7-13), ketika ia dewasa (ayat 14-19), ia meninggalkan Mesir (ayat 20-22), pertemuannya dengan dua anak perempuannya (ayat 23-28), ia mendapat wahyu untuk menyeru Fir'aun (ayat 29-32), pengangkatan Harun sebagai pembantunya (ayat 33-37), kesombongan dan keganasan Fir'aun (ayat 38-42), Musa mendapat wahyu Taurat (ayat 43).⁹

Keempat, tanpa pendahuluan. Terdapat kisah dalam al-Qur'an yang tidak didahului dengan pendahuluan, kisah dimulai secara langsung dari inti materi kisah, seperti kisah Musa as. Mencari ilmu dalam surah al-Kahfi ayat 60-61: "*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*(60). *Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.* (61)."

Kelima, adanya keterlibatan imajinasi manusia. Kisah-kisah dalam al-Qur'an banyak yang disusun secara garis besarnya saja, adapun

⁸ Ibid., 68.

⁹ Ibid., 69.

kelengkapannya diserahkan kepada imajinasi manusia. Imajinasi manusia ini dipergunakan untuk lebih memberikan pemahama secara integral. Misalnya: kisah Ibrahim dan Ismail tatkala membangun ka'bah yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 127: *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Adegan dimulai dengan pemasangan batu oleh seorang tukang bernama Ibrahim, dalam pemasangan batu itu digunakan campuran yang bagus. Imajinasi ini tergambar dari kalimat *"wa idz yarfa'u Ibrāhim al-qawā'idu mina al-baiti"*. Ismail berperan sebagai pembantu (*laden*), tergambar sedang mencari batu, lalu memberikan kepada tukang (Ibrahim). Imajinasi ini tergambar dari peng'athafan lafadz Ismail ke lafadz Ibrahim yang diantarai oleh lafadz *al-qawā'ida*. Lalu mereka berdo'a. Antara susunan kalimat berita dengan do'a tidak digunakan kata penghubung atau lafadz *yad'uwani*, yang dapat menghubungkan do'a dengan kalimat berita sebelumnya. Hal ini memberikan gambaran adegan semacam siaran langsung, sehingga penonton dapat menyaksikan adegan-adegan tersebut secara hidup.¹⁰

Keenam, penyisipan nasihat keagamaan. Pemaparan kisah dalam al-Qur'an sering disisipi nasihat keagamaan. Nasihat ini antara lain berupa pengesaan Allah swt. dan keharusan percaya adanya kebangkitan manusia dari kubur. Misalnya ketika al-Qur'an menuturkan kisah nabi Yusuf dalam surah Yusuf ayat 1-111. Pada kisah ini disisipkan ajaran beriman kepada Allah (ayat 37), tidak mempersekutukanNya, bersyukur atas nikmat yang berikanNya (ayat 38), pahala di akhirat, Allah itu Maha Penyayang (ayat 64), Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang dikehendakiNya, dan diakhiri dengan penjelasan bahwa al-Qur'an itu sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman (ayat 111). *"Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.(37) dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah*

¹⁰ Ibid., 72.

patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).(38).”

Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah yang diungkapkan secara berulang kali di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang di tempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar dan sebagainya.¹¹

Pengulangan kisah dalam al-Qur'an minimal terjadi dalam tiga bentuk yaitu:¹² *Pertama*, pengulangan alur kisah dengan tokoh yang berbeda. Diantara tujuan kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah penetapan keesaan Tuhan, kesatuan agama, kesatuan rasul, kesamaan menggunakan metode dakwah, dan kesamaan cara yang ditempuh oleh orang-orang yang mendustakannya. Untuk mengungkapkan tujuan tersebut dipergunakan alur-alur kisah yang sama, sekalipun tokoh-tokohnya berbeda. Misalnya, kisah nabi Nuh as. Dalam surah al-A'raf [ayat: 59-64, 65-72, dan 73-79]. Dalam kisah tersebut dipergunakan alur kisah yang sama yaitu: Allah mengutus nabi kepada kaumnya agar mengajak mereka mengesakan Allah dan beribadah kepadaNya, namun mereka membantah dan menentang ajakan tersebut, sehingga Allah menurunkan azab bagi mereka.¹³

Kedua, pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda. Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak disusun berdasarkan kronologi yang sebenarnya, namun disesuaikan dengan tujuan kisah dan keadaan jiwa Nabi saw. bersama orang-orang yang semasanya, sehingga sering suatu kisah tertentu diceritakan berulang kali yang tampaknya dengan kronologi yang berlainan. Misalnya kisah nabi Lut as. dalam surah Hud ayat (77-83) dan al-Hijr ayat (61-75) yaitu:

Surat Hud ayat 77-83 yang artinya:

“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan Dia berkata: "Ini adalah hari yang Amat sulit (77). Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. dan sejak dahulu mereka selalu

¹¹ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Mabāhist Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 389.

¹² Syihabuddin Qalyubi, *Statistika Al-Qur'an*, 84-86.

¹³ Ibid., 85.

melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal? (78). Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa Kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan Sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki.(79). Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)(80). Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat? (81). Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi (82). Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim (83)."

Surat al-Hijr ayat 61-75 yang artinya:

"Maka tatkala Para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut pengikutnya (61). ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal (62). Para utusan menjawab: "Sebenarnya Kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan (63). dan Kami datang kepadamu membawa kebenaran dan Sesungguhnya Kami betul-betul orang-orang benar (64). Maka Pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu (65). dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, Yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh (66). dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu (67). Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; Maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku) (68). dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat

aku terhina (69). mereka berkata: "Dan Bukankah Kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia (70). Luth berkata: "Inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal) (71). (Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan) (72). Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit (73). Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras (74). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda (75)."

Ketiga, pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda. Al-Qur'an sering mengulangi cerita tokoh-tokoh kisah tertentu dalam beberapa surah dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Misalnya, kisah nabi Musa as. yang diceritakan dalam surah Taha (ayat 24-98), as-Syu'ara (ayat 10-68), dan al-Qashas (ayat 1-47). Tampak kisah nabi Musa dalam ketiga surah tersebut berbeda, padahal yang berbeda itu hanyalah gaya bahasanya saja. Misalnya tentang pengutusan Musa as. dalam surah Thaha 24, (Musa diutus Allah untuk berdakwah kepada Fir'aun). Dalam as-Syu'ara 10, (Musa diutus untuk berdakwah kepada kaum Fir'aun). Dan dalam al-Qashas 32, (Musa diutus untuk berdakwah kepada Fir'aun dan kaumnya).¹⁴

Surah Thaha ayat 24: *Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas".*

Surat as-Syu'ara ayat 10: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): "Datangilah kaum yang zalim itu."*

Surah al-Qashās ayat 32: *"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik".*

¹⁴ Ibid., 86.

Adapun hikmah pengulangan kisah diantaranya adalah:¹⁵ (1) Menjelaskan ke-*balaghah*-an al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab diantara keistimewaan *balaghah* adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. (2) Menunjukkan kehebatan mu'jizat al-Qur'an. (3) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. (4) Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain sesuai dengan tuntutan keadaan.

Urgensitas Kisah dalam al-Qur'an korelasinya dengan Bencana Alam yang Terjadi di Indonesia

Kisah-kisah al-Qur'an sangat berbeda dengan kisah-kisah hasil karya manusia. Perbedaan ini bisa dilihat dari karakteristik kisah al-Qur'an yaitu sebagai berikut:¹⁶ *Pertama*, tujuan kisah al-Qur'an yang paling utama adalah memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara mendiskusikan dan memberikan terapinya terhadap suatu problem, pemikiran atau peristiwa tertentu, berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam dengan titik tekan kepada pemantapan pemikiran yang haq dan penelusuran terhadap pemikiran yang batil. Peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau dapat dijadikan pelajaran penting untuk kemudian dievaluasi secara objektif tentang sebab-nasabah terjadinya musibah tersebut. Setelah itu dijadikan bahan renungan untuk tidak melakukan hal yang sama terkait dengan timbulnya bencana tersebut.

Kedua, kisah dalam al-Qur'an sering kali mengesampingkan faktor waktu, tempat dan pelaku kisah, seperti kisah Asha>b al-Kahfi, Asha>b al-Ukhdu>d dan lainnya, agar pembaca dan pendengar lebih konsentrasi kepada tujuan asasi dari kisah yang sedang dibaca dan didengarnya. Hal ini dikarenakan al-Qur'an itu bersifat *mujmal* (umum) sehingga apa yang disampaikan perlu adanya penjelasan secara terperinci agar tidak terjadi salah pemahaman terhadap kandungan isi ayat-ayat al-Qur'an. Maka diperlukan *mubayan* (penjelasan) yang berupa hadist atau pendapat-pandapat ulama mujtahid supaya mendapatkan penjelasan terperinci terkait dengan kisah yang terjadi dalam al-

¹⁵ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 389-390.

¹⁶ Mushtafa Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mandhu'i*, sebagaimana yang dikutip oleh Bashri Asy'ari, *Buku Ajar 'Ulūm al-Qur'ān*, 35-36.

Qur'an. *Ketiga*, memberikan pengukuran kepada kerasulan nabi Muhammad saw. dan penguat hati beliau dalam menjalankan misi dakwahnya, serta hati para sahabat-sahabat beliau yang setia dan senang hati mengikuti jejak beliau. *Keempat*, memberikan berbagai pengalaman dari bangsa-bangsa yang terdahulu dalam hal keunggulan dalam cara berfikir, kekuatan ruhiyah, sifat-sifat mulia, serta sunnatullah dalam berdakwah dan membangun peradaban. *Kelima*, tidak menuturkan kisah seluruh para Ambiya' dan Rasul sebagaimana dikisahkan dalam Taurat dan Injil, tetapi hanya menuturkan diantara mereka dan sebagian dari perjalanan hidup mereka yang ada kaitannya dengan penjelasan dakwah rasul Allah saw.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki banyak faedah atau hikmah, diantaranya adalah:¹⁷ *Pertama*, Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi. Kisah yang pernah terjadi pada masa terdahulu dapat menjadi dasar pegangan untuk berdakwah mengajak umat agar senantiasa kembali pada ajaran Allah SWT. Dengan membaca kisah dalam al-Qur'an dapat mengambil hikmah bahwa Allah telah menurunkan syari'atnya pada Nabi-nabi sebelumnya yang secara substantif terdapat kesamaan dengan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad yaitu menyangkut keimanan dan menjalankan syari'at-syari'at agama yang dianutnya. Akan tetapi secara khusus terkadang terdapat syariat yang berbeda yang harus dijalani oleh umat-umat sebelumnya. Sedangkan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah sebagai pembenar dan penyempurna syariat-syariat yang telah berlaku sebelumnya. Intinya, kisah yang telah digambarkan dalam al-Qur'an dapat menjadi legitimasi dalam mengajak manusia untuk kembali ke jalan Allah SWT.

Bilamana ditilik secara historis umat manusia pada masa sebelumnya dalam kondisi jahiliyah artinya mereka masih belum dapat petunjuk untuk beriman kepada Allah. Kemudian setelah datang para Nabi yang membawa petunjuk dan risalah dari Allah, sebagian mereka meyakini keimanannya, namun ada sebagian yang tidak menggubris datangnya petunjuk tersebut. Sehingga mereka bersikukuh dalam kesesatannya. Hal seperti ini kemudian diceritakan dalam al-Qur'an dalam bentuk kisah agar kemudian dapat dijadikan contoh dalam mengarungi dunia dakwah untuk umat-umat yang akan datang

¹⁷ Ibid., 388-389.

supaya tetap intiqamah dalam meniti pada jalan Allah, artinya menjadi orang yang selamat di dunia dan akhirat.

Kedua, Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. Allah menggambarkan kisah yang terjadi pada masa lampau agar sedapatnya menjadi gambaran objektif bagi umat mendatang yaitu umat Rasulullah saw. bahwa sejak dulu dan sampai kapanpun pasti terdapat dua hal yang mengalami perbedaan secara diametral yaitu antara kebaikan dan keburukan, perbuatan baik dan perbuatan jahat. Namun sepanjang sejarah yang pernah terjadi pada masa silam, kejahatan tidak akan pernah menang melawan kebaikan, kejahatan pasti mengalami kehancuran. Terkait dengan persoalan ini Allah telah berjanji dalam al-Qur'an al-Karim dalam surat al-Isra' ayat 81: *"Dan Katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap'. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap"*.¹⁸

Sejarah telah menunjukkan secara konkrit sebagai bukti bahwa janji Allah adalah benar. Allah tidak akan pernah melanggar janjinya karena Dia Maha Benar dalam segala hal. Oleh karena itu kebaikan yang telah dijanjikan Allah akan selalu menang melawan kebatilan. Karena kebaikan merupakan jalan petunjuk Allah yang akan melawan kebatilan.

Disamping itu dalam surat Ali- Imran ayat 137 Allah menjelaskan peristiwa terdahulu yang menggambarkan perseteruan antara kebaikan dan kejahatan yang pada akhirnya akan dimenangkan oleh kebaikan. *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."*

Yang dimaksud sunnah-sunnah Allah yaitu hukuman-hukuman pada umat terdahulu yang berupa malapetaka atau bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang melawan kebenaran yakni menentang kebenaran yang dibawa oleh para Nabi-nabi terdahulu. Sebagai contoh; Namrud sebagai raja yang toghut, pimpinan kafir yang perbuatannya menentang risalah Nabi Ibrahim as. dapat dikalahkan dan dihancurkan oleh Allah SWT., Fir'aun sebagai raja kafir yang menentang ajaran kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa as. dapat ditenggelamkan di laut merah, Qarun sebagai kaum Nabi Musa yang kaya raya

¹⁸ Al-Qur'an: Al-Isra', 81.

tetapi tidak sama sekali berpihak pada ajaran Nabi Musa as. bahkan ingkar terhadap perintah-perintah agama, sehingga diberikan azab oleh Allah dengan ditenggelamkan seluruh hartanya serta dirinya ke dalam tanah melalui peristiwa tanah berlumpur (likuifaksi).

Disamping itu juga banyak contoh kaum Nabi terdahulu yang diberikan teguran oleh Allah dengan teguran yang sangat dahsyat. Misalnya; kaumnya Nabi Luth yang banyak berbuat homo seksual, sehingga buminya di balik oleh Allah, kaumnya Nabi Hud dan kaumnya Nabi Sholeh yang disebut dengan kaum Tsamud, karena kelakuan mereka yang melenceng dari kebenaran, maka oleh Allah diberikan musibah yang dahsyat dengan dihujani batu, serta banyak lagi contoh kaum terdahulu yang dapat diambil hikmahnya untuk umat-umat generasi yang akan datang agar dapat dijadikan pedoman bahwa kebenaran dan kebaikan akan selalu menempati garda terdepan dan akan mengungguli kejahatan.

Ketiga, Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya. Peristiwa apapun yang terjadi pada masa lampau dapat dijadikan pelajaran penting (*ibrah*), yang baik bisa diambil sebagai batu pijakan untuk diteladani, sedangkan yang jelek/jahat dibuang ke tempat yang jauh jangan sampai ditiru. Kisah dalam al-Qur'an selalu menggambarkan dua sisi yang berlawanan secara diametral yang menyangkut perbuatan baik dan perbuatan jahat. Hal inilah yang harus diabadikan dalam kehidupan ini untuk dijadikan sebagai spionase dalam mengarungi kehidupan pada masa-masa yang akan datang.

Keempat, Menampilkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi. Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dan utama yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, sehingga semua isi al-Qur'an adalah benar. Termasuk kisah-kisah Nabi Muhammad saw. dalam berjuang mendakwahkan Islam juga benar adanya, mulai dari awal mula Islam datang sampai wafatnya Rasulullah saw. sehingga pemeluk Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. *Kelima*, Menyingkap kebohongan ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang semula mereka sembunyikan, kemudian menantang mereka dengan menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih asli, yaitu sebelum kitab itu diubah dan diganti. *Keenam*, Kisah termasuk

salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar mempengaruhi jiwa.

Musibah yang kerap kali terjadi di Indonesia sebenarnya bukan suatu hal yang terjadi secara kebetulan, akan tetapi semuanya merupakan ketentuan Allah yang pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya. Dalam ketentuan agama dinyatakan bahwa apapun yang terjadi di dunia ini sekecil apapun bentuknya bukan hal yang terjadi secara kebetulan, melainkan atas kehendak Allah SWT. dan telah tertulis di alam azali (*lauhil mahfudz*).

Bencana alam secara bertubi-tubi terjadi di Negara tercinta ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah tidak tertandingkan dengan kekuasaan apapun yang ada di bumi ini. Karena Allah adalah Tuhan semesta alam yang menguasai segalanya, di langit, di bumi dan di udara bahkan disegala tempat manapun yang tidak bisa dijamah oleh makhluk apapun di dunia ini, maka Allah yang maha mengatur semuanya. Memberikan kerusakan atau bencana di alam ini merupakan urusan yang sangat mudah bagi Allah, sebaliknya memberikan kebaikan-kebaikan di dunia ini juga bukan urusan yang sulit bagi-Nya. Dikarenakan semuanya berada dalam genggamannya dan di bawah pengaturan kekuasaan-Nya.

Berkaca pada segala musibah yang terjadi di Indonesia seperti: banjir, banjir bandang, tanah longsor, angin puting beliung, gunung merapi meletus, erupsi gunung merapi, likuifaksi dan gempa bumi secara bertubi-tubi menggetarkan berbagai tempat di bumi pertiwi, diikuti dengan air laut menghantam daratan yang disebut tsunami. Banyak korban berjatuhannya hingga tak terhitung jumlahnya, kerusakan tempat tinggal dan material dalam jumlah sangat fantastis, ditambah lagi munculnya wabah penyakit akibat dari pasca bencana yang terjadi, sehingga menimbulkan kesengsaraan bagi umat manusia dan makhluk lainnya. Tidak sedikit seseorang yang kehilangan keluarganya sehingga kehidupannya terlunta-lunta hanya mengharapkan uluran tangan orang lain. semuanya hal tersebut Allah tunjukkan agar manusia dapat berfikir supaya manusia menjadi orang yang selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Bilamana ditelisik secara mendalam bencana yang terjadi di dunia ini, bahkan di Indonesia pada khususnya, merupakan kejadian yang terjadi secara berulang-ulang. Karena peristiwanya sudah pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya, dan kejadiannya merupakan hal serupa, sehingga diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an yang disebut *Qashas al-Qur'an* artinya kisah-kisah dalam al-Qur'an. Apa yang termuat dalam al-Qur'an merupakan kejadian nyata

yang pernah terjadi sebelumnya. Hal ini sebagai pelajaran penting agar manusia dapat mengambil *ibrah* (pengajaran): *Pertama*, umat manusia dapat mempelajari isi al-Qur'an secara mendalam dan mengambil pelajaran penting didalamnya sebagai wujud dari kewajiban mempelajari ayat-ayat Allah, baik berupa ayat *qauliyah* maupun ayat *kauniyah*. Ayat *qauliyah* merupakan ketentuan ayat-ayat Allah yang termaktub dalam bentuk firman-firman-Nya. Sedangkan ayat *kauniyah* adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang ditunjukkan di alam ini secara nyata. *Kedua*, Allah ingin menunjukkan bahwa pernah terjadi suatu peristiwa yang pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya termasuk didalamnya adalah bencana alam yang menimpa mereka. Sehingga dapat dipelajari sebab-nasababnya oleh umat berikutnya supaya tidak melakukan perbuatan yang sama supaya Allah tidak menimpakan musibah serupa. Karena musibah atau bencana yang terjadi disebabkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia sendiri.

Terdapat beberapa ketentuan Allah sebagaimana yang pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya dan umat-umat pada masa sekarang, berkaitan dengan bencana atau musibah yang melanda manusia di muka bumi. Ketentuan tersebut dalam bentuk kategori yang berupa ujian, teguran dan adzab Allah. Penentuan kategori tersebut secara pasti hanya Allah yang mengetahuinya bahwa musibah yang terjadi termasuk yang mana diantara ketiga hal tersebut.

Pertama, ketentuan Allah berupa ujian. Setiap hamba Allah pasti memperoleh ujian, berupa: ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, rusaknya hasil pertanian sehingga sama sekali tidak mendapatkan hasil apapun. Semuanya itu merupakan bentuk musibah yang diberikan Allah pada hambanya yang semata-mata hanya untuk menguji siapa yang paling sabar diantara mereka dan siapa yang paling baik amalnya.

Kedua, ketentuan Allah yang berupa teguran. Teguran ini diberikan karena manusia sudah banyak yang teledor dari ajaran Allah SWT. dan ketentuan yang telah digariskan oleh Rasulullah saw. sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Tujuannya agar manusia kembali pada jalan petunjuk, jalan lurus dan jalan kebenaran secara hakiki. Teledor yang dimaksud adalah manusia sudah banyak yang melakukan kemaksiatan, dosa, perbuatan *fakhsya'* dan jauh dari ketaatan pada ajaran kebenaran, sehingga dapat mengundang kemurkaan Allah yang berupa teguran atau peringatan supaya mereka dapat menyadari kekhilafannya.

Teguran diberikan oleh Allah dengan secara langsung dan tak langsung. Secara langsung yaitu teguran diberikan langsung berdampak kepada pelakunya, artinya manusia yang melakukan dosa secara langsung diberikan musibah atau bencana sesuai dengan kehendak-Nya. Sedangkan secara tak langsung maksudnya teguran diberikan kepada orang lain yang berada di lain tempat, akan tetapi tujuan dari teguran tersebut diperuntukkan untuk seluruh manusia yang ada di bumi ini. supaya mereka dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang terjadi kepada saudaranya.

Ketiga, ketentuan Allah yang berupa adzab. Adzab merupakan hukuman Allah di dunia yang diberikan kepada manusia yang ingkar akan ajaran-Nya. Apabila adzab telah diturunkan, ini menunjukkan bahwa manusia sudah keterlaluan dalam tindakannya, mereka tidak hanya ingkar terhadap ajaran Tuhannya akan tetapi juga kerap kali berbuat kerusakan di bumi Allah ini. Sehingga Allah memberikan hukuman berupa musibah dan bencana alam sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Ketentuan adzab ini sudah pernah terjadi pada umat manusia sebelumnya seperti kaum 'Ad, kaum Tsamut, kaum Hud, kaum Lut dan kaum yang lain yang pernah digambarkan dalam al-Qur'an. Termasuk juga bencana yang seringkali terjadi pada masa sekarang dimungkinkan masuk dalam kategori adzab Ilahi.

Penutup

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik suatu pelajaran penting bagi umat Islam, bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang tidak ada tandingannya baik dilihat dari unsur balaghahnya ataupun dari sudut pandang yang lainnya. Sehingga hal inilah yang menjadikan al-Qur'an sebagai mu'jizat yaitu suatu keistimewaan yang luar biasa yang dapat melemahkan orang-orang yang menantanginya.

Adapun kisah dalam al-Qur'an merupakan kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi pada masa lampau, diceritakan kembali lewat ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan versi Allah SWT. dan biasanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi Rasulullah SAW. pada saat ayat tersebut diturunkan. Hal ini tidak lain agar dapat menjadi gambaran serta pelajaran penting bagi Rasulullah dan umat manusia pada umumnya, supaya dapat bertindak sesuai dengan pesan yang ada pada kisah tersebut.

Musibah atau bencana alam yang seringkali terjadi pada masa sekarang sebenarnya sudah pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya sebagaimana

yang telah ditunjukkan dalam al-Qur'an melalui kisah-kisah nyata yang digambarkan secara jelas dan runtut serta sebab-nasababnya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat komprehensif ajarannya, sehingga sangat pantas dan layak untuk dijadikan pedoman untuk segala tempat dan zaman (*'ala kulli makan wa al-zaman*).

Daftar Pustaka

- Afifi, Muhammad Thal'at. *Al-Qashāsh al-Nabawi al-Shāhih*. Kairo: Dār al-Kutub, 1985.
- Asy'ari, Bashri. *Buku Ajar 'Ulūm al-Qur'ān*. Pamekasan: STAIN, 2006.
- Ismail, Muhammad Bakar. *Dirāsāt Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Qohīrah: Dār al-Manār, 1991.
- Nurfaizah. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Statistika Al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Qaththan (al), Syaikh Manna'. *Mabāhist Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Ainur Rafik El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Sabaruddin. *Belajar Dari Kisah Semut Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001.
- Salih, Subhi. *Mabāhis Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilmi Li al-Mallāyīn, 1977),

Copyright © 2020 **El- Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam**

e-ISSN: 2503-314X ; p-ISSN: 2443-3950

Copyright rests with the authors

Copyright of **El- Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam** is the property of **El- Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih>